

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sumber Data

4.1.1 Deskripsi Populasi Penelitian

Populasi adalah bidang generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2021).

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 yang berjumlah 30 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2021). Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel yang tepat. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2021).

Kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Untuk Menentukan Sampel

Kriteria Untuk Menentukan Sampel	Jumlah
Perusahaan Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022	30
Perusahaan industri makanan dengan data lengkap diperlukan untuk setiap variabel yang digunakan.	(3)
Perusahaan-perusahaan terindikasi melakukan pengelolaan laba yang dihitung dengan <i>discretionary accruals</i> menggunakan model Jones yang dimodifikasi.	(6)

Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	21
Jumlah data yang digunakan sebagai juara 3 tahun (3 x 21)	63

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan kriteria di atas, maka sampel terpilih perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021 sebanyak 21 perusahaan. Berikut ini daftar perusahaan terpilih:

Tabel 3.2
Data Sampel Perusahaan Makanan dan Minuman

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES
2.	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK
3.	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
4.	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
5.	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
6.	PT Palma Serasih Tbk	DMND
7.	PT. Diamond Food Tbk	FOOD
8.	PT. Garuda Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
9.	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
10.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
11.	PT Inti Agri Resources Tbk	IIKP
12.	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	IKAN
13.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
14.	PT Mulia Boga Raya Tbk	KEJU
15.	PT. Muli Bintang Indonesia Tbk	MLBI
16.	PT. Mayora Indak Tbk	MYOR
17.	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR
18.	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
19.	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
20.	PT. Siantar Top Tbk	STTP
21.	PT. Tunas Baru Lampung	TBLA

Sumber: Data diolah 2023

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini penulis menguji apakah kinerja keuangan, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan sektor pangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Berikut hasil perhitungan menurut variabel yang menjadi objek penelitian:

a. Kinerja Keuangan

Variabel independen (X1) yang digunakan adalah kinerja keuangan dengan menggunakan Return On Assets (ROA) yang digunakan untuk mengukur laba (profit). Berikut perhitungan Return On Assets (ROA) perusahaan yang bergerak di sector makanan dan minuman. 2020-2022:

Tabel 4.1
ROA pada Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2020-2022

NO	Nama Perusahaan	Return On Asset (ROA)			Rata-rata
		2020	2021	2022	
1	ADES	0.14	0.20	0.22	0.187
2	BTEK	-0.12	-0.03	-0.03	-0.060
3	BUDI	0.02	0.03	0.03	0.027
4	CEKA	0.12	0.11	0.13	0.120
5	DLTA	0.10	0.14	0.18	0.140
6	DMND	0.04	0.06	0.06	0.053
7	FOOD	-0.15	-0.14	-0.03	-0.107
8	GOOD	0.04	0.07	0.07	0.060
9	HOKI	0.04	0.01	0.00	0.017
10	ICBP	0.07	0.07	0.05	0.063
11	IKP	-0.12	-0.15	-0.19	-0.153
12	IKAN	-0.01	0.01	0.02	0.007
13	INDF	0.05	0.06	0.05	0.053
14	KEJU	0.18	0.19	0.14	0.170
15	MLBI	0.10	0.23	0.27	0.200
16	MYOR	0.11	0.06	0.09	0.087
17	PCAR	-0.15	0.01	0.05	-0.030
18	PSDN	-0.07	-0.12	-0.04	-0.077
19	SKBM	0.00	0.02	0.04	0.020
20	STTP	0.18	0.16	0.14	0.160
21	TBLA	0.04	0.04	0.03	0.037
	Rata-rata	0.029	0.049	0.061	

Sumber : data diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa nilai rata-rata ROA secara global mengalami peningkatan. Sedangkan bagi perusahaan, rata-rata nilai ROA berfluktuasi atau turun terus. Naik turunnya ROA disebabkan oleh laba penjualan yang fluktuatif dan diikuti penurunan pada total perputaran aset. Hubungan laba rendah dengan manajemen laba adalah ketika ROA menurun maka perusahaan diarahkan untuk mengelola laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan

sehingga Kesejahteraan perusahaan tidak mempedulikan dan mempertahankan investor yang ada.

b. *Corporate Governance*

Variabel bebas (X2) yang digunakan adalah *corporate governance* dengan menggunakan proksi kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusi merupakan saham yang dimiliki oleh pihak di luar perusahaan. Berikut perkiraan kepemilikan institusional pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2020-2022:

Tabel 4.2

Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2020-2022

NO	Nama Perusahaan	Kepemilikan Institusional			Rata-rata
		2020	2021	2022	
1	ADES	0.92	0.92	0.92	0.920
2	BTEK	0.41	0.41	0.42	0.413
3	BUDI	0.58	0.58	0.60	0.587
4	CEKA	0.87	0.87	0.87	0.870
5	DLTA	0.26	0.26	0.26	0.260
6	DMND	0.20	0.20	0.20	0.200
7	FOOD	0.65	0.64	0.73	0.673
8	GOOD	0.38	0.39	0.50	0.423
9	HOKI	0.65	0.65	0.65	0.650
10	ICBP	0.81	0.81	0.81	0.810
11	IKP	0.19	0.19	0.29	0.223
12	IKAN	0.34	0.34	0.34	0.340
13	INDF	0.50	0.50	0.50	0.500
14	KEJU	0.71	0.71	0.72	0.713
15	MLBI	0.82	0.82	0.89	0.843
16	MYOR	0.59	0.59	0.59	0.590
17	PCAR	0.30	0.30	0.46	0.353
18	PSDN	0.68	0.68	0.66	0.673
19	SKBM	0.83	0.67	0.73	0.743
20	STTP	0.57	0.57	0.57	0.570
21	TBLA	0.55	0.55	0.58	0.560
	Rata-rata	0.562	0.555	0.585	

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui nilai rata-rata global kekayaan institusi perusahaan di sektor pertanian pangan pada tahun 2020 -2022 mengalami fluktuasi atau naik turun, dimulai dari nilai 0,562 pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 0,555 dan kembali pada tahun 2022 menjadi 0,585. Menaikkan atau menurunkan nilai kepemilikan institusional memegang peranan penting karena dapat

meningkatkan pengawasan yang maksimal terhadap perilaku manajer dalam kinerja aktivitas manajemen laba.

c. Ukuran Perusahaan

Variabel bebas (X3) Ukuran perusahaan yang dihitung dari total aset Ln digunakan. Besar kecilnya perusahaan menggambarkan banyaknya aset yang dimilikinya. Berikut perhitungan besaran usaha usaha makanan dan minuman tahun 2020-2022:

Tabel 4.3
Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman
tahun 2020-2022

NO	Nama Perusahaan	Total Asset (Ln)			Rata-rata
		2020	2021	2022	
1	ADES	27.59	27.90	28.13	27.87
2	BTEK	29.07	29.06	29.05	29.06
3	BUDI	28.72	28.73	28.79	28.75
4	CEKA	28.08	28.16	28.17	28.14
5	DLTA	27.83	27.90	27.90	27.88
6	DMND	29.37	29.47	29.56	29.47
7	FOOD	25.45	25.39	28.23	26.36
8	GOOD	29.51	29.54	29.62	29.56
9	HOKI	27.53	27.62	27.42	27.52
10	ICBP	32.27	32.40	32.38	32.35
11	IKP	26.56	26.42	26.25	26.41
12	IKAN	25.61	25.58	25.56	25.58
13	INDF	32.73	32.82	32.83	32.79
14	KEJU	27.24	27.37	27.48	27.36
15	MLBI	28.70	28.70	28.85	28.75
16	MYOR	30.62	30.62	30.73	30.66
17	PCAR	25.36	25.33	25.36	25.35
18	PSDN	27.36	27.28	27.28	27.31
19	SKBM	28.20	28.31	28.35	28.29
20	STTP	28.87	29.00	29.16	29.01
21	TBLA	30.60	30.68	30.80	30.69
	Rata-rata	28.44	28.49	28.66	

Sumber: data diolah, 2023

Kita dapat melihat bahwa nilai rata-rata global ukuran perusahaan di sektor pertanian pangan antara tahun 2020 dan 2022 mengalami peningkatan meningkat Sedangkan bagi perusahaan, nilai rata-rata ukuran perusahaan berfluktuasi atau menurun. Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi risiko-risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kebutuhannyadana karena biaya operasional yang tinggi.

d. Manajemen Laba

Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah manajemen hasil. dihitung menggunakan model Jones yang dimodifikasi dan mencari akrual diskresioner (DA) untuk mengukur ada atau tidaknya praktik manajemen laba melalui aktivitas akrual dalam laporan keuangan. Berikut adalah perhitungan manajemen pendapatan untuk perusahaan makanan dan minuman untuk tahun 2020-2022:

Tabel 4.4
Manajemen Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman
tahun 2020-2022

NO	Nama Perusahaan	Discretionary Accrual			Rata-rata
		2020	2021	2022	
1	ADES	0.027	-0.025	0.052	0.018
2	BTEK	-0.004	0.160	0.06	0.072
3	BUDI	0.142	-0.017	0.143	0.089
4	CEKA	-0.121	-0.255	-0.061	-0.146
5	DLTA	-0.014	-0.159	0.016	-0.052
6	DMND	0.075	-0.012	0.057	0.040
7	FOOD	0.083	0.096	-0.32	-0.047
8	GOOD	0.103	0.010	-0.015	0.033
9	HOKI	0.311	0.252	-0.178	0.128
10	ICBP	-0.004	-0.01	-0.026	-0.013
11	IIKP	-0.058	-0.089	-0.091	-0.079
12	IKAN	0.582	-0.074	-0.059	0.150
13	INDF	0.040	-0.001	0.010	0.016
14	KEJU	-0.071	0.02	0.122	0.024
15	MLBI	0.106	-0.137	-0.157	-0.063
16	MYOR	-0.022	0.01	0.032	0.007
17	PCAR	-0.237	-0.354	-0.314	-0.302
18	PSDN	0.306	-0.037	0.267	0.179
19	SKBM	-0.196	-0.049	0.056	-0.063
20	STTP	-0.038	0.056	0.002	0.007
21	TBLA	0.158	-0.076	0.052	0.045
	Rata-rata	0.056	-0.033	-0.017	

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata global pengelolaan laba di sektor makanan dan minuman antara tahun 2020 dan tahun 2022 mengalami penurunan. Sementara itu, untuk bisnis, nilai rata-rata ukuran bisnis berfluktuasi atau naik turun. Ada beberapa perusahaan dengan cadangan diskresioner negatif (minus). Hal ini mengakibatkan kerugian bagi manajemen pendapatan dan manajemen tidak dapat mencapai target pendapatannya. Yang terjadi adalah manajemen akan membuat

perubahan dalam pelaporan dengan memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan realisasi laba yang lebih baik untuk menunjukkan kinerja bisnis yang baik.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil dari variabel penelitian. Hasil analisis dengan statistik deskriptif menghasilkan data berikut:

Tabel 4.5
Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	63	-.19	.27	.0463	.10106
Corporate Governance	63	.19	.92	.5675	.21396
Ukuran Perusahaan	63	25.33	32.83	28.5310	1.95951
Manajemen Laba	63	-.34	.58	.0020	.15492
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Output SPSS 26 (Data diolah 2024)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diketahui jumlah observasi pada penelitian (N) sebanyak 63. Pada variabel kinerja keuangan, nilai minimumnya adalah -0,19, nilai maksimumnya adalah 0,27, nilai rata-ratanya adalah 0,0463 dan deviasi standarnya adalah 0,0463.0,10106. Artinya Return on Asset (ROA) mempunyai nilai terendah sebesar 19%, nilai tertinggi sebesar 19%27%, rata-rata 4,63%, dan tingkat distribusi data 10,10%.

Corporate governance memiliki nilai minimum 0,19, maksimum 0,92, rata-rata 0,5675, dan deviasi standar 0,21396. Artinya *Corporate governance* menunjukkan nilai terendah sebesar 19%, tertinggi 92%, rata-rata 56,75%, dan tingkat distribusi data 21,39%.

Ukuran perusahaan memperoleh nilai minimum 25,33, maksimum 32,83, rata-rata 28,5310, dan deviasi standar 1,95951. Artinya besar kecilnya perusahaan terendah sebesar 25,33, tertinggi sebesar 32,83, rata-rata sebesar 28,5310, dan standar deviasi sebesar 1,95951.

Management laba mempunyai nilai minimum sebesar -0,35 yang berarti nilai terendah -35%, maksimum sebesar 0,58 yang berarti nilai tertinggi sebesar 58%, rata-rata sebesar 0,0020 berarti nilai rata-rata sebesar 20%. Nilai standar deviasi sebesar 0,15492 artinya tingkat sebaran data sebesar 15,49%.

4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Tes yang digunakan dalam bentuk penelitian ini adalah tes Kolmogorov-Smirnov. Dan dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikannya berasal dari uji Kolmogorov. Uji-Smirnov $> 0,05$ (5%). Data hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03371154
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.099
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.187 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 26 (Data diolah 2024)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas dengan metode Kologrov Smirnov memperoleh hasil sebesar 0,187 dimana hasil tersebut Angka tersebut berada diatas taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa nilai toleransi dan varians. Faktor inflasi (VIF). Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai toleransi $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas pada model regresi.
- b. Jika nilai toleransi $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 maka model regresi terbebas dari permasalahan multikolinearitas.

Data hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolonieritas

<i>Coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.247	.062			
	Kinerja Keuangan	.144	.045	.357	.792	1.263
	Corporate Governance	-.059	.019	-.336	.854	1.171
	Ukuran Perusahaan	-.010	.002	-.487	.902	1.109

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 26 (Data diolah 2024)

Berdasarkan hasil koefisien produksi di atas, maka hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- a. Variabel kinerja keuangan (ROA) X1 mempunyai nilai toleransi sebesar $0,792 > 0,10$ dan nilai VIF $1,263 < 10$.
- b. Perubahan *Coorporate Governace* mempunyai nilai toleransi sebesar $0,854 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,171 < 10$.
- c. Variabel ukuran perusahaan X3 mempunyai nilai toleransi sebesar $0,902 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,109 < 10$.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara confounding error periode t dengan confounding error periode t-1.(sebelumnya). Cara mengetahuinya adalah dengan menggunakan tes Durbin Watson. Keputusan

adanya autokorelasi diambil jika $dU < DW < 4 - dU$. Berikut tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.640 ^a	.410	.380	.03207	1.805
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Corporate Governance					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber: Output SPSS 26 (Data diolah 2024)

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson diperoleh nilai D-W sebesar 1,738 dimana nilai tersebut berada antara dU dan 4-dU yang berarti tidak terjadi gangguan autokorelasi, diuji pada taraf signifikan 0,05% adalah sebagai berikut:

$$K = 3$$

$$D-W = 1,805$$

$$N = 63$$

$$4-dL = 2,5057$$

$$dU = 1,6932$$

$$4-dU = 2,3068$$

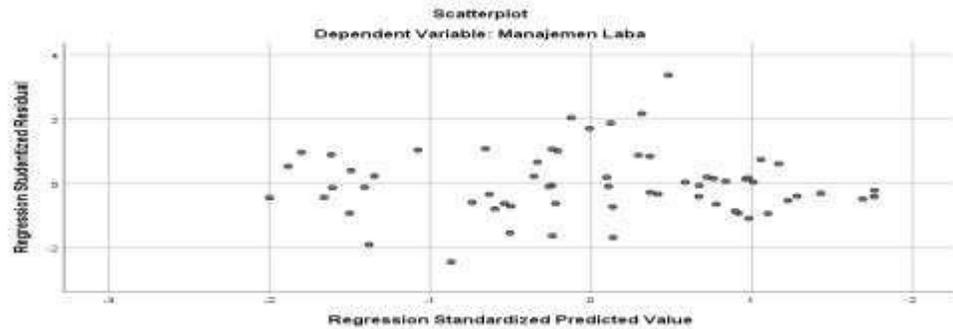
$$dL = 1,4943$$

Diketahui nilai sampel N sebesar 63, jumlah variabel bebas K sebanyak 3, nilai batas dU sebesar 1,6932 dan nilai batas dL sebesar 1,4943 serta nilai D-W sebesar 1,805. (Tabel DW terlampir)

Oleh karena itu kita mempunyai $dU < D-W < 4 - dU$ atau $1,6932 < 1,805 < 2,3068$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketimpangan varians residu dari satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian ini menggunakan uji sebar untuk menguji apakah titik-titik tersebut terletak di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, jika titik-titik tersebut terletak di atas dan di bawah nol pada sumbu Y maka tidak timbul gejala.heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS 26 (Data diolah 2024)

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.3 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis secara simultan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini menunjukkan bahwa variabel terikat akan dipengaruhi (tergantung) pada lebih dari satu variabel bebas. Berikut tabel regresi linier yang diperoleh.

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.247	.062		-3.957	.000
	Kinerja Keuangan	.144	.045	.357	3.177	.002
	Corporate Governance	-.059	.019	-.336	-3.107	.003
	Ukuran Perusahaan	-.010	.002	-.487	-4.626	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 26 (Data diolah 2024)

Dari hasil output diatas dapat dibentuk persamaan linier berganda seperti berikut:

$$Y = -0,247 + 0,144 X_1 - 0,059 X_2 - 0,010 X_3 + e$$

Keterangan

:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Kinerja Keuangan (ROA)

X_2 = *Corporate Governance* (Kepemilikan

Institusional) X_3 = Ukuran Perusahaan

e = *Error*, Variabel pengganggu

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) mempunyai nilai -0,247. Hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen antara lain kinerja keuangan (ROA) X_1 , *Corporate Governance*, X_2 (kepemilikan institusional) dan ukuran perusahaan X_3 bernilai konstan (tetap), maka nilai manajemen laba sebesar -0,247.
2. Nilai koefisien regresi variabel kinerja keuangan (ROA) X_1 adalah sebesar 0,144. Nilai tersebut menunjukkan nilai positif yang artinya menunjukkan adanya pengaruh yang searah antara variabel kinerja keuangan (ROA) dan manajemen hasil. Artinya jika variabel kinerja keuangan (ROA) meningkat sebesar satu satuan maka manajemen laba juga meningkat sebesar 0,144. Dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel X_2 *Corporate Governance* (kepemilikan institusional) sebesar -0,059. Nilai tersebut menunjukkan nilai negatif yang artinya menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan arah antar variabel perusahaan *Corporate Governance* (kepemilikan institusional) dan manajemen hasil. Artinya jika variabel *Corporate Governance* (kepemilikan institusional) meningkat sebesar 1 satuan maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,059. Dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan X_3 sebesar -0,010. Nilai ini menunjukkan nilai negatif yang artinya menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah Variabel ukuran perusahaan dan manajemen laba. Artinya jika variabel ukuran

perusahaan meningkat sebesar satu satuan, maka sebaliknya manajemen laba juga akan mengalami penurunan sebesar 0,010. Dengan asumsi variabel lain tetap.

4.3.4 Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan sejauh mana suatu variabel terlibat dengan menentukan proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Diperoleh nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel
4.10
Hasil Uji Koefisien
Determinasi**

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.640 ^a	.410	.380	.03207	1.805
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Corporate Governance					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber: Output SPSS 26 (Data diolah 2024)

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai R-square yang disesuaikan dengan pengaruh kinerja keuangan (ROA), *Coorporate Governance* X2 (kepemilikan institusional) dan ukuran perusahaan X3 terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,380. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 38% variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 62% (100% - 38%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan. dari variabel independen penelitian ini.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan terhadap angka signifikansi probabilitas, yaitu:

- a. Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Di bawah ini Tabel hasil uji F yang diperoleh:

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.042	3	.014	13.642	.000 ^b
	Residual	.061	59	.001		
	Total	.103	62			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Corporate Governance						

Sumber: Output SPSS 26 (Data diolah 2024)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F hitung untuk seluruh variabel, sedangkan nilai F tabel diperoleh melalui F tabel (α 0,05 dan df: n-k-1) menjadi 0,05 dan df 63. - 3- 1 = 59, jadi tabel F adalah 2. 0,76 (Tabel terlampir).

Dari tabel diatas dapat disimpulkan nilai Fhitung sebesar 13. 642 > Nilai Ftabel2.76 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05 maka hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh terhadap kinerja kinerja keuangan (ROA), X2 *Corporate Governance* (kepemilikan institusional) dan X3 ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman. Atau dikatakan mempunyai dampak yang sama (simultan) dalam pengelolaan laba pada perusahaan agroindustri, maka Ha diterima.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah pengaruh variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat. Kriteria tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. coba ini:

- Jika t hitung < t tabel atau -t hitung > -t tabel, maka H0 diterima.
- Jika t hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel, maka H0 ditolak.

Berikut tabel hasil uji t yang diperoleh:

Tabel 4.12
Hasil Uji t

<i>Coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.247	.062		-3.957	.000
	Kinerja Keuangan	.144	.045	.357	3.177	.002
	Corporate Governance	-.059	.019	-.336	-3.107	.003
	Ukuran Perusahaan	-.010	.002	-.487	-4.626	.000
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

Sumber: Output SPSS 26 (Data diolah 2024)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil nilai Thitung untuk masing-masing variabel, sedangkan nilai Ttabel diperoleh melalui tabel Ttabel (α 0,05 dan df: n-k-1) sehingga 0,05 dan df 63- 3-1 = 59, maka diperoleh tabel T Tahun 2001 (tabel terlampir).

Kesimpulan yang dapat diambil dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Nilai t_{hitung} kinerja keuangan (ROA) sebesar 3,177 > nilai t tabel 2,001 dan nilai signifikansi 0,002 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama menyatakan bahwa kinerja keuangan (ROA) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan agroindustri, oleh karena itu H1 diterima.

2. Nilai t_{hitung} *Coorporate Governance* (kepemilikan institusional) adalah -3. 107 > nilai tabular 2,001 dan nilai signifikan 0,003 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua menyatakan bahwa *Coorporate Governance* (kepemilikan institusional) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan agroindustri, oleh karena itu H2 diterima.

3. Nilai t_{hitung} ukuran perusahaan adalah -4. 626 < nilai tabel 2,001 dan nilai signifikan 0,000 < 0,05. Demikian hipotesis ketiga mengatakan besar kecilnya perusahaan berpengaruh Berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor agribisnis pangan, sehingga H3 diterima.

4.4 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian mengenai pengujian kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, *Coorporate Governance* yang diwakili oleh kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dengan total aset Ln pada variabel manajemen laba yang dilakukan pada

beberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Indonesia. Pertukaran dengan periode penelitian 2020 hingga 2022.

Berdasarkan hasil analisis, maka hasil pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas dengan indikator return on assets (ROA) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan laba pada sektor makanan dan minuman, perusahaan yang terdaftar di Indonesia. .

Hasil ini menunjukkan hipotesis pertama diterima, hasilnya dapat Artinya semakin tinggi kinerja keuangan dengan menggunakan alat ukur profitabilitas (ROA), maka semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Memang jika profitabilitas (ROA) perusahaan meningkat atau tinggi, maka perusahaan akan melaporkan laba lebih rendah dari keadaan sebenarnya, karena laba yang tinggi akan menimbulkan biaya politik yang besar karena akan menarik perhatian pemerintah dan masyarakat ketika Anda membandingkan. untuk bisnis yang menghasilkan keuntungan kecil Manajemen laba dengan cara mengurangi laba juga dilakukan perusahaan untuk menghindari pajak yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dharma (2021) dan Umami (2019) yang mengatakan bahwa kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi ROA maka semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan dan menstabilkan laba pada tahun berikutnya.

4.4.2 Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa variabel *Coorporate Governance* diwakili oleh Kepemilikan institusional terbukti mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yang mana hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Coorporate Governance* (kepemilikan institusional), maka semakin rendah tingkat praktik manajemen laba. Memang benar, kepemilikan institusional memiliki akses terhadap sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan, yang dapat mengetahui adanya manajemen laba lebih cepat dan

mudah dibandingkan investor individu. Dengan demikian, semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat pula kontrol eksternal terhadap nilai perusahaan dan menurunkan biaya keagenan/internal cost. Selain itu, pemilik institusional dikenal sebagai investor yang canggih atau advanced investor yang tidak mudah tertipu oleh tindakan manajer yang bersifat oportunistik. (keuntungan pribadi). Tingginya porsi kepemilikan institusional juga seharusnya mengurangi motivasi manajer untuk ikut campur dalam laporan keuangan agar tidak merugikan investor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hidayat (2016) dan Bowo et al. , (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin baik kemampuannya mencegah hal ini terjadi. manajemen laba, karena kepemilikan institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasi, yang berarti ada tingkat pengawasan yang tinggi.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini menunjukkan hipotesis ketiga diterima dan hasilnya mungkin artinya semakin besar atau besar ukuran perusahaan maka semakin rendah manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari total asetnya akan semakin kompleks dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga akan membuat laporan keuangannya akan lebih tepat, mengingat semakin besarnya perusahaan. lebih populer di kalangan analis dibandingkan dengan usaha kecil. Selain itu, semakin besar perusahaan maka semakin ketat pula pengawasan terhadap bagian internal perusahaan. Dengan cara ini Anda dapat meminimalkan tindakan manajemen terkait manipulasi keuntungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suheny (2019) dan Purnama (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil pula. perusahaan melakukan tindakan curang sehubungan dengan informasi laba atau melakukan manajemen laba.